Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 27549-27558

Representasi Budaya dan Makna Simbolik Motif Kapal Kandas Kudus: Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Yuli Astuti[1], Aditya Dimas Wahyu Sasongko[*2], Muhammad Naoval Haris[3], Rizki Lestari [4], Zahir Widadi[5]
[1,2,3,4,5]Kriya Batik, Universitas Pekalongan
[*]Corresponding Author: Aditya Dimas Wahyu Sasongko, e-mail: adityadimasws@gmail.com

Published: October , 2025

ABSTRACT
Traditional batik is one of Indonesia's cultural heritages that carries not only aesthetic value but also rich symbolism and philosophy. This study focuses on the Kapal Kandas Kudus motif, a coastal batik design rooted in the story of Admiral Cheng Ho's shipwreck on Mount Muria. The motif contains symbolic elements that reflect the worldview of Kudus society, such as hope, life's trials, balance, protection, and gratitude for natural abundance. The research employed a qualitative method through observation, interviews, documentation, and literature review, conducted at the Muria Batik Gallery, Kudus, which serves as a center for the development of Kudus batik. Roland Barthes' semiotic approach was applied to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings of various decorative elements, including ships, fish, seaweed, and coral reefs. The findings indicate that the Kapal Kandas motif was historically used in traditional ceremonies such as circumcisions and communal celebrations but has now become more flexible, being worn on diverse occasions. This shift illustrates cultural adaptability while maintaining symbolic values inherited from ancestors. The study emphasizes the importance of understanding the symbolic meanings of batik motifs as a means of cultural preservation and as a reinforcement of national identity.

Keywords: Cultural Representation, Kapal Kandas Motif, Kudus Batik, Roland Barthes Semiotics, Symbolic Meaning

ABSTRAK
Batik tradisional merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga sarat dengan simbol dan filosofi. Penelitian ini berfokus pada motif batik Kapal Kandas Kudus, salah satu batik pesisir yang berakar pada kisah kapal Cheng Ho yang kandas di kawasan Gunung Muria. Motif ini memuat simbol-simbol yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Kudus, seperti pengharapan, cobaan hidup, keseimbangan, perlindungan, dan rasa syukur atas anugerah alam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, yang dilaksanakan di Galeri Muria Batik Kudus sebagai pusat pengembangan batik Kudus. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap unsur ragam hias, mulai dari kapal, ikan, rumput laut, hingga batu karang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Kapal Kandas tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisi dalam acara tertentu, tetapi kini lebih fleksibel dan dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan. Hal ini memperlihatkan adanya dinamika budaya yang tetap berpijak pada nilai simbolik warisan leluhur. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami makna simbolik motif batik sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas bangsa.

Kata Kunci: Batik Kudus, Makna Simbolik, Motif Kapal Kandas, Representasi Budaya, Semiotika Roland Barthes

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau yang menyimpan kekayaan alam, tradisi, dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman ini tampak pada karya budaya berbentuk benda seperti wayang kulit, keris, gamelan, dan batik, maupun yang bersifat nonbenda seperti tarian daerah, lagu tradisional, dan upacara adat. Setiap karya budaya tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat makna simbolik yang mencerminkan cara pandang hidup masyarakat Indonesia (Miranti, Lilik, Winarni, & Surya, 2021).

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang menonjol. Sejak 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkannya sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (Fauzi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa batik tidak sekadar hasil kerajinan tangan, melainkan juga memuat nilai, filosofi, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun (Haris & Simpliciano, 2025). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan menuliskan malam pada kain, kemudian diproses melalui teknik tertentu. Batik tradisi lahir dari pemikiran yang menekankan simbol dan makna, sehingga keindahannya terletak pada pesan filosofis yang terkandung di dalamnya (Widadi, Murty, Wahyu, Lestari, & Haris, 2025).

Fenomena tersebut juga tampak pada batik Kudus, salah satunya melalui motif Kapal Kandas yang termasuk kategori batik pesisir. Motif ini menyimpan simbolisme dan makna budaya lokal, namun pemahaman masyarakat terhadapnya masih terbatas. Padahal, pelestarian batik tidak hanya mencakup keberlanjutan teknik pembuatannya, tetapi juga perlindungan terhadap nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalam motif (Maulida, Faiza, & Zuliana, 2023).

Sejauh ini, penelitian mengenai batik cenderung berfokus pada aspek teknis, seperti metode pembuatan, proses pewarnaan, atau sisi industrinya. Sementara itu, kajian mendalam terkait pemaknaan simbolik motif-motif batik, khususnya motif Kapal Kandas Kudus, masih jarang dilakukan. Padahal, kajian semacam ini sangat penting untuk mengungkap representasi budaya serta nilai simbolik yang menjadi ciri khas batik tradisi (Na'am, 2023).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi budaya dan makna simbolik motif Kapal Kandas Kudus dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolis batik, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian serta penguatan identitas budaya bangsa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah persoalan mengindentifikasikan secara langsung tanpa melakukan perhitungan. Data berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak atau objek-objek lainnya yang diketemukan di lapangan selama melakukan penelitian. Penelitian dilakukan di Kudus terutama di Galeri Muria Batik Kudus, Desa Karang Malang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, karena terdapat berbagai motif batik Kudus dan menjadi pusat pengembangan batik Kudus pada saat ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, arsip dan informan yang berhubungan dengan batik, terutama motif batik kapal kandas di Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni batik tradisional merupakan sistem simbol yang lengkap, dikatakan demikian karena simbol-simbol yang terdapat pada batik tersebut diciptakan adanya hasrat untuk menyampaikan pesan-pesan serta amanat untuk diwariskan ke generasi penerusnya. Makna simbolik yang terkandung di dalam batik tradisional dapat ditinjau dari dua segi. Yang pertama dari segi warna dan kedua dari segi motifnya. Di dalam hal warna, batik tradisional tidak selengkap batik modern bahkan warna-warna yang terdapat pada batik tradisional berbeda dengan warna yang sebenarnya (Kudiya, 2023).

Makna pada batik pesisir tidak seperti makna yang terkandung pada batik pedalaman. Batik pedalaman mempunyai makna simbolik yang terkandung dalam keanekaragaman dari motif-motif batik pedalaman (Na'am, 2023). Para pembatik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga memberi arti atau makna, yang erat hubungannya dengan

falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan motif-motif batik tradisional dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Batik pesisir mempunyai makna yang merupakan ide atau gagasan yang dituangkan oleh sang pengrajin yang menggambarkan keadaan masyarakat sosial disekitar wilayah motif batik tersebut dibuat. Seperti halnya daerah Kudus yang lingkungan alamnya terdapat sebuah gunung dengan hasil alam yang melimpah seperti tanaman obat-obatan. Salah satu motif batik Kudus yang menceritakan tentang keadaan alam di daerah Kudus dan mempunyai makna khusus adalah motif batik kapal kandas.

Kapal tersebut diyakini oleh masyarakat Kudus terutama masyarakat lereng Gunung Muria sebagai kapal milik pemimpin Cina beragama Islam yaitu Cheng Ho atau lebih dikenal di masyarakat sebagai Dampo Awang (Aini, Saryoan, & Prakoso, 2022). Kapal tersebut membawa rempah-rempah yang berkhasiat sebagai obat-obatan yang sekarang tumbuh subur di Gunung Muria yang akan diberikan kepada Sunan Kudus." Dalam perkembangannya, motif batik kapal kandas yang ada di Kudus terinspirasi dari rumah kapal yang terdapat di Kudus yakni rumah milik Nitisemito, adalah bahwa motif kapal kandas terinspirasi dan merupakan penyederhanaan dari rumah berbentuk kapal (Lestari, Sumarto, Maskur, & Lestari, 2023).

Simbol-simbol yang terdapat pada motif batik kapal kandas menceritakan keadaan alam ada di daerah Muria. Berbagai kekayaan alam yang terdapat di sekitar gunung Muria memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar yang dapat digunakan sebagai mata pencarian (Kusrianto, 2024).

Batik dengan motif kapal kandas di Kudus mempunyai peranani sebagai busana yang digunakan dalam acara-acara tetentu. Pada zaman dahulu motif kapal kandas digunakan dalam acara sunatan atau khitan dan juga hajatan besar oleh para kyai atau sesepuh di Kudus (Ariyana, Erma Susanti, & Prita Haryani, 2022). Dalam perkembangannya, saat ini motif kapal kandas telah mengalami perubahan bentuk dan juga kegunaan. Saat ini motif kapal kandas bebas dipergunakan, salah satunya adalah motif kapal kandas yang dipakai oleh karyawan di salah satu perusahaan rokok yang ada di Kudus yang merupakan karya dari Yuli Astuti. Untuk mengetahui berbagai simbol setiap unsur ragam hias kapal kandas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Batik Kapal Kandas

Analisis simbol pada motif batik kapal kandas dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang menjelaskan bahwa analisis semiotik menggunakan 3 tahapan atau tingkatan, yaitu tahapan denotatif, tahapan konotatif dan mitos. Tahapan denotatif menjelaskan tentang makna sebenarnya yang terdapat dalam simbol tersebut. Tahapan konotatif menjelaskan tentang makna lain

dari simbol tersebut. Dan mitos merupakan perkembangan dari tahapan konotatif yang berkembang di suatu kalangan dan menjadikan sebuah cerita tersendiri dikalangan tersebut.

Analisis ini berdasarkan atas wawancara dengan Yuli Astuti dan Ummu Asiyati. Berikut ini adalah penjelasan tentang makna simbol motif batik kapal kandas dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes:

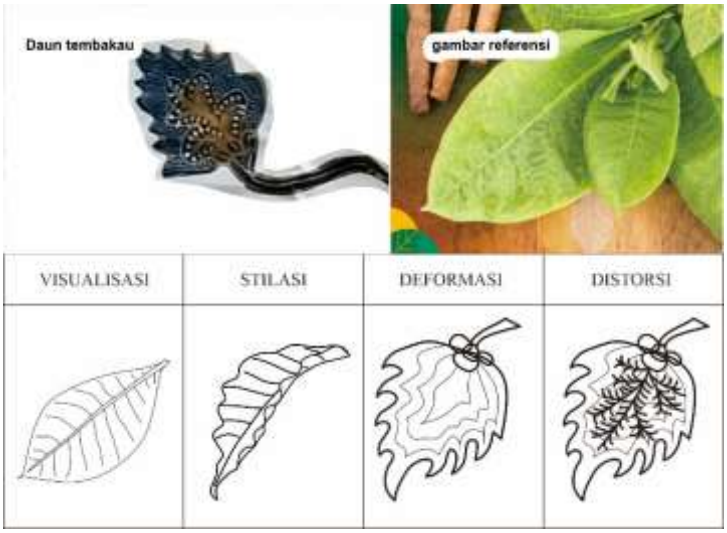
a. Peti Harta Katun



Gambar 2. Motif Peti Harta Karun Kapal Kandas

Makna Denotatif : Peti Harta Karun
Makna Konotatif : Salah satu potensi hasil laut yang belum dibuka
Mitos : Di masyarakat Kudus, peti harya karun mempunyai pandangan tentang penggalian hasil alam yang akan menghasilkan kebahagiaan kepada yang berhasil menemukan. Bisa juga dianggap sebagai keberhasilan seseorang yang telah menemukan jati diri.

b. Daun Tembakau



Gambar 3. Motif Daun Tembakau Kapal Kandas

Makna Denotatif : Daun Tembakau
Makna Konotatif : Sumber penghasilan
Mitos : Mempunyai makna yang sama dengan daun cengkeh, yang dianggap sebagai symbol pembawa rejeki yang melimpah bagi Masyarakat kudus dan diyakini sebagai sumber pertumbuhan perekonomian Masyarakat dengan banyak usaha pengolahan kretek di daerah Kudus.

c. Coklat



Gambar 4. Motif Coklat Kapal Kandas

Makna Denotatif : Coklat
Makna Konotatif : Sumber penghasilan
Mitos : Dianggap sebagai symbol pembawa rejeki yang melimpah bagi manusia dan menjadi sumber penghasil coklat di Kawasan lereng Gunung Muria, terutama di wilayah kecamatan Gebog.

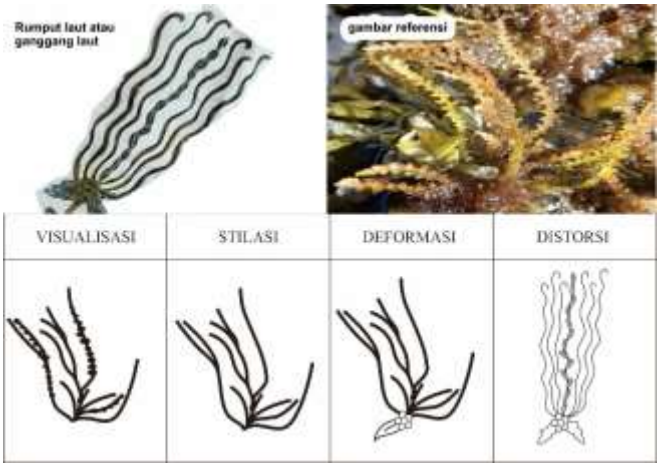
d. Kapal Kandas



Gambar 5. Motif Utama Kapal Kandas

Makna Denotatif : Kapal Kandas
Makna Konotatif : Pengharapan
Mitos : Kapal yang kandas di Gunung Muria dipercaya sebagai pembawa berita tentang kebahagiaan dan ada pula Masyarakat Kudus yang mengartikan dan meyakini sebagai kesuburan kekayaan alam yang melimpah bagi Masyarakat kudus dengan banyaknya tanaman obat yang tumbuh di lereng Gunung Muria

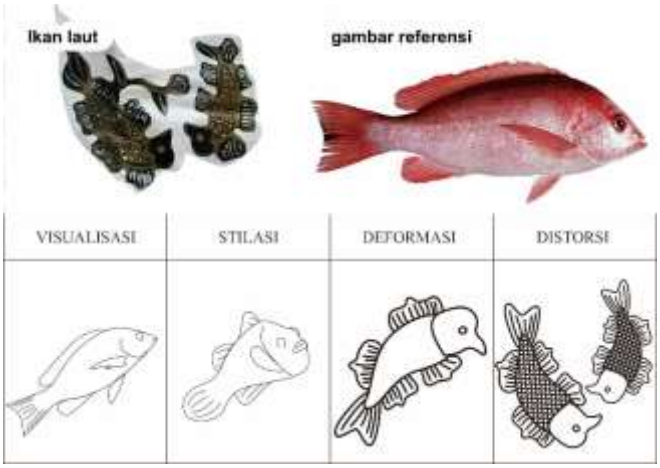
e. Rumput Laut atau Ganggang Laut



Gambar 6. Motif Rumput Laut Kapal Kandas

Makna Denotatif : Rumput Laut
Makna Konotatif : Likuan hidup manusia
Mitos : Rumput laut atau ganggang laut dengan bentuk berkelok-kelok dianggap sebagai perjalanan manusia dengan berbagai cobaan dalam lika-liku kehidupan yang akan mengantarkan kebahagiaan apabila sanggup menjalaninya yang digambarkan dengan adanya daun diujungnya.

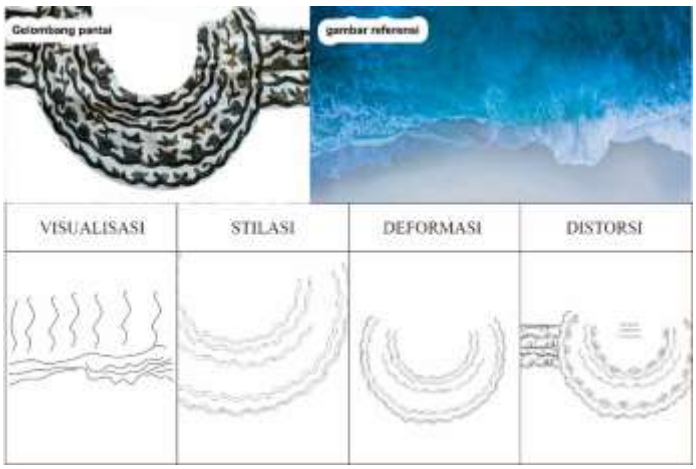
f. Dua Ikan Laut



Gambar 7. Motif Ikan Laut Kapal Kandas

Makna Denotatif : Ikan Laut
Makna Konotatif : Dua ikan diartikan sebagai keseimbangan
Mitos : Simbol ikan dipercaya sebagai keseimbangan bagi seseorang, dalam menjalani hidupnya yang akan mendapatkan kebahagiaan. Dalam Masyarakat kudus, kebahagiaan akan didapatkan jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang didasarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan diimbangi dengan bersyukur dan beribadah kepada Sang Pencipta.

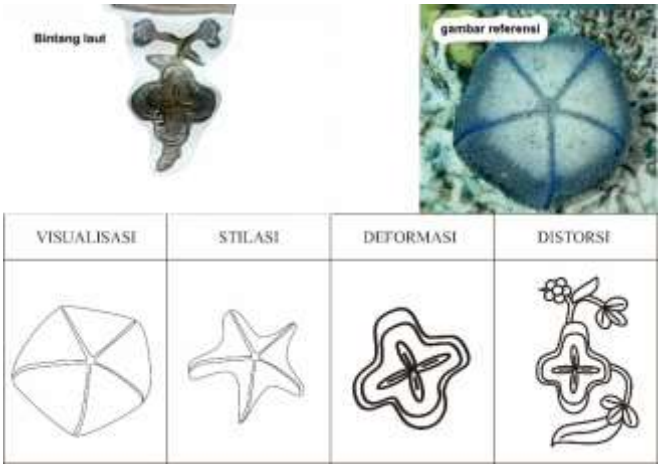
g. Motif Gelombang Pantai



Gambar 8. Motif Gelombang Pantai Kapal Kandas

Makna Denotatif : Gelombang Pantai
Makna Konotatif : Cobaan Hidup Manusia
Mitos : Hantaman gelombang pantai dianggap sebagai cobaan hidup yang akan membawa kekuatan bagi siapa yang bertahan.

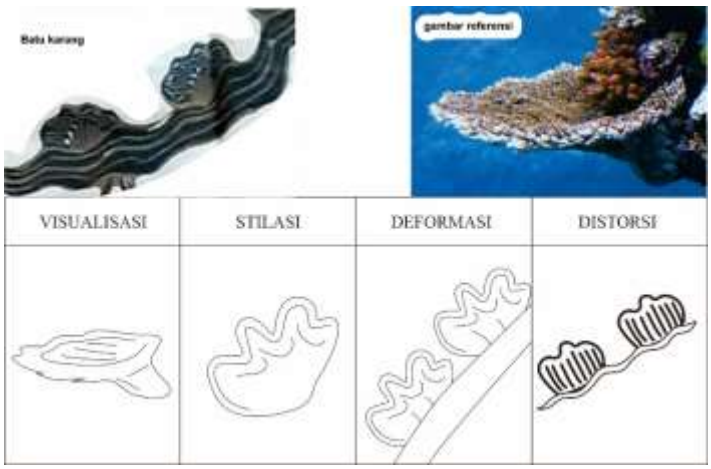
h. Bintang Laut



Gambar 9. Motif Bintang Laut Kapal Kandas

Makna Denotatif : Bintang Laut
Makna Konotatif : Cita-cita
Mitos : Bintang laut diyakini oleh Masyarakat kudus sebagai pengharapan tinggi di masa mendatang yang akan memberikan kebahagiaan dalam hidup seseorang maupun bermasyarakat.

i. Batu Karang



Gambar 10. Motif Batu Karang Kapal Kandas

Makna Denotatif : Batu Karang
Makna Konotatif : Pelindung
Mitos : Batu karang merupakan sebuah pelindung atau penghalang yang diyakini oleh Masyarakat kudus sebagai mengamanan dari macam cobaan hidup manusia, pengaman tersebut diwujudkan dalam bentuk ilmu dan agama yang akan mengantarkan pada kebahagiaan.

Warna batik tradisional dengan motif kapal kandas terdiri dari empat warna yaitu putih, coklat kekuningan, coklat tua dan hijau. Warna putih mempunyai kesan suci, bersih, murni, tentran bahagia dan luhur. Warna kuning memberikan kesan kegembiraan, santai, senang menunda masalah, mempunyai cita-cita setinggi langit, bersemangat tinggi, berubah-ubah dan penuh harapan.

Disamping itu, warna kuning juga sebagai lambing kemuliaan, keagungan dan bercita-cita luhur. Warna hijau melambangkan sifat budi luhur, kebijaksanaan dan penuh pengorbanan serta dapat memberikan petunjuk kearah kebaikan. Selain itu, warna hijau memberikan kesan pengharapan, usaha untuk mencapai hidup yang lestari, ketabahan dan kekerasan hati, berkuasa, meningkatkan rasa bangga, perasaan lebih superior dari yang lain. Warna merah memberikan kesan perjuangan, persaingan dan juga produktifitas. Warna merah juga mempunyai sifat mudah tersinggung, pemarah, keras kepala.

Batik merupakan salah satu karya manusia yang berbentuk sebuah desain. Sehingga batik menjadi bagian dari karya seni. Keterkaitan antara batik dengan desain komunikasi visual adalah terdapat pada kegunaan atau fungsi batik tersebut. Salah satu fungsi dari batik adalah mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam batik kepada pengguna maupun masyarakat di lingkungan yang terdapat batik tersebut (Hidayatulloh & Handayani, 2022).

Seperti halnya relief pada sebuah candi yang merupakan sebagai media yang mengkomunikasikan atau menceritakan kehidupan manusia pada zaman dahulu, batik digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada si pemakai ataupun masyarakat tentang adanya aturan tentang kehidupan manusia seperti yang terdapat pada batik pedalaman dan juga gambaran tentang hasil alam disuatu wilayah seperti yang terdapat dalam batik pesisiran.

Batik diciptakan sebagai media komunikasi sebelum adanya berbagai macam media komunikasi visual seperti poster, baliho, spanduk dan sebagainya dikarenakan pada jaman dahulu belum mengenal berbagai peralalatan tersebut. Batik bisa menjadi sebuah karya desain karena mengandung unsur dan prinsip desain. Unsur desain yang terdapat dalam batik antara lain Garis sebagai unsur dasar untuk membangun bentuk sebuah desain, bentuk, tekstur atau tampilan corak, ruang atau space, ukuran dan warna (Sulistyowati, Sumekar, & Mulyani, 2020).

Prinsip-prinsip desain yang terdapat dalam batik antara lain ruang kosong (white space), kejelasan (clarity) mempengaruhi penafsiran akan sebuah karya. kesederhanaan (simplicity) dari sebuah bentuk, emphasis (point of interest) atau disebut juga pusat perhatian yang bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian, kesatuan (unity), keseimbangan (balance),

proporsi (proportion), dan irama (rhythm) atau pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus seperti gelombang laut, dominasi (domination) yang mempunyai sifat unggul menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian.

KESIMPULAN

Motif batik Kapal Kandas Kudus merupakan warisan budaya pesisir yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan simbolisme dan makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kudus. Hasil analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa setiap ragam hias dalam motif ini—seperti kapal, ikan, rumput laut, daun tembakau, hingga batu karang—mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, antara lain pengharapan, keseimbangan, perlindungan, cobaan hidup, serta rasa syukur atas limpahan alam. Motif ini juga memiliki keterkaitan erat dengan sejarah lokal tentang kapal Cheng Ho yang kandas di Gunung Muria, sehingga memperkuat nilai historis dan religiusnya. Selain berfungsi sebagai busana tradisi dalam acara tertentu, saat ini motif Kapal Kandas berkembang menjadi lebih fleksibel dan dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan, menandakan adanya adaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, batik Kapal Kandas tidak hanya berperan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi visual budaya yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial, sekaligus menjadi sarana pelestarian identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. N., Saryoan, C. A. R., & Prakoso, D. D. (2022). Ornamen Geometris pada Masjid Cheng Hoo Surabaya dan Purbalingga Berdasarkan Akulturasi Budaya Asing. *Mozaik Perancangan Arsitektur*, *1*(1), 1–12. Diambil dari https://jurnalsaintek.uinsa.ac.id/index.php/mozaik/article/view/1482

Ariyana, R. Y., Erma Susanti, & Prita Haryani. (2022). Rancangan Storyboard Aplikasi Pengenalan Isen-Isen Batik Berbasis Multimedia Interaktif. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, *1*(3), 321–331. https://doi.org/10.55123/insologi.v1i3.375

Fauzi, M. I. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, *1*(1), 43–52. https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366

Haris, M. N., & Simpliciano, R. K. (2025). Pengenalan Kegiatan Membatik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 08 Bendan Kota Pekalongan. *Perwira Journal of Community Development*, *5*(2), 43–46. https://doi.org/10.54199/pjcd.v5i2.473

Hidayatulloh, I. R., & Handayani, S. R. (2022). Kajian Motif "Garudamukha" Batik Suminar. *TEXTURE : Art and Culture Journal*, *5*(2), 103–116. https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.2879

Kudiya, K. (2023). *Eksplorasi Kreatif Ragam Hias, Motif, Pola, Corak, & Filosofi Motif Batik*. Kota Bandung: CV Instan Grafika Sejahtera.

Kusrianto, A. (2024). *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Andi Publisher.

Lestari, E. Y., Sumarto, S., Maskur, M. A., & Lestari, P. (2023). Mengenal Batik Kapal Kandas sebagai Kaderisasi Nilai Konservasi Budaya. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(2), 277–287. https://doi.org/10.59395/altifani.v3i2.385

Maulida, A. Z., Faiza, M. N., & Zuliana, E. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Grafis Motif Batik Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *9*(3), 198–204. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p198-204

Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 546–560. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763

Sasongko, Aditya Dimas Wahyu, 2023. *Pelatihan Manajemen Seni Sebagai Upaya Mengembangkan Estetika Batik Di Kampung Batik Kauman. SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Sasongko, Aditya Dimas Wahyu, 2025. Penciptaan Motif Ragam Hias Batik Interior Dari Transformasi Bentuk Visual Warisan Budaya Tak Benda Di Pulau Jawa. Jurnal Suluh, vol, 08 No.01.

Na'am, M. F. (2023). *Batik Semarangan: Gagasan, Fungsi, dan Makna Simbolik*. Deepublish.

Sulistyowati, S., Sumekar, K., & Mulyani, S. (2020). Memperkuat Daya Saing Global Pengrajin Batik Dan Bordir Kudus Dengan Upaya Pendaftaran Hak Cipta. *Research Fair Unisri*, *4*(1), 400–424. https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3427

Widadi, Z., Murty, D. A., Wahyu, A. D., Lestari, R., & Haris, M. N. (2025). Branding Kota Pekalongan: Integrasi budaya dan teknologi dalam meningkatkan wisata dan investasi. *Canting Jurnal Batik Indonesia*, *2*(2), 40–45. https://doi.org/10.31941/cjbi.v2i2.662